

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam terdiri dari banyak suku, agama dan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke, keberagaman itu menjadi kekayaan tersendiri bagi setiap masyarakat Indonesia yang tinggal di masing-masing daerah dan dapat berinteraksi dengan agama dan kebudayaan yang lain (Lubis dalam Susanti et al., 2021, p. 149). Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah memberikan dapat terungkap dalam pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sehingga menifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirakasan oleh masyarakat setempat (Rahmawati dalam Susanti et al., 2021, p. 150). Salah satu kebudayaan di Indonesia yang memiliki ciri khas yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat adalah kebudayaan yang ada di Sumatera Utara.

Sumatera Utara adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang memiliki beraneka ragam etnik, seperti Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Melayu dan Nias. Masing-masing etnik memiliki bermacam kebudayaan dan Tradisi yang berbeda- beda pula, baik dibidang Adat istiadat. Salah satu etnik yang

memiliki kebudayaan dan Tradisi yaitu etnik Karo.

Mengenai asal-usul Etnik Karo ada beberapa versi. Brahma Putro dalam Karo Dari Zaman Ke Zaman menghubungkan dengan kerajaan Haru Delitua, (sekitar abad ke-16) dan agresi kesultanan Aceh. Sitepu dalam (Junita, n.d., p. 86) menghubungkan sejarahnya dengan pedagang India di Barus yang menetap dan berbaur dengan penduduk lokal. Akibat terjadinya huru-hara, mereka ikut berpindah dan sebagian menyebar sampai ke daerah Karo. Versi lainnya menyatakan Etnis Karo merupakan golongan Proto Melayu yang terdesak ke pegunungan akibat kedatangan Deutro Melayu. Semua pendapat tersebut didasarkan pada bukti-bukti tertentu. Etnis Karo merupakan etnis yang dinamis dan tersebar bahkan melewati batas geografisnya. Masyarakat Karo, selain bermukim di daerah geografis Karo, juga bermukim di daerah Langkat, Deli Serdang. Mereka yang bermukim di daerah Karo disebut Karo Gugung dan yang di Langkat dan Deli Serdang disebut Karo Jahe. Akan tetapi Etnis Karo baik Karo gugung dan Karo jahe tetap memiliki konsep tentang adat dan budaya yang sama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Barth bahwa walaupun suatu kelompok etnik tinggal dan tersebar di lingkungan ekologi berbeda, namun tetapi akan mencerminkan orientasi budaya yang sama (Junita Setiana Ginting, n.d., p. 86).

Masyarakat Karo adalah masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan adalah padi, jagung, sayur-sayuran, tanaman palawija, kopi dan lain-lain. Bahkan ada juga sebagian keluarga yang menambah usahanya dengan membuat

keranjang, sapu ijuk, dan gula aren yang diolah secara sederhana. Hasil dari usaha para masyarakat Karo ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dipasarkan oleh masyarakat Karo (E. Susanti et al., 2021).

Banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah diterima dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, namun masyarakat Karo masih mempertahankan Tradisi yang pernah dijalankan nenek moyang terdahulu. Tradisi adalah salah satu kekayaan budaya. Hal ini terutama melihat pada keberadaan suku-suku seperti Indoneisa yang tumbuh di beberapa pedesaan ataupun ciri khas dari masyarakat Karo yang pada umumnya berada di desa-desa Kabupaten Karo. *Kerja Tahun* dapat diartikan sebagai pesta yang diselenggarakan masyarakat setahun sekali. Kata “kerja” bermakna pesta dalam bahasa Karo, sedangkan “tahun” berartikan bahwa pesta tersebut berulang tiap tahunnya.

Kerja Tahun ini berdasarkan pada kegiatan pertanian tanaman padi. Terdapat perbedaan pelaksanaan pada beberapa daerah, di mana masing-masing lebih memfokuskan pada fase tertentu dari pertumbuhan padi untuk merayakannya. Ada yang merayakan di masa awal penanaman, pertengahan pertumbuhan, ataupun masa panen. Bagi masyarakat Karo khususnya Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi, *Kerja Tahun* merupakan perayaan yang sangat ditunggu oleh masyarakat Karo, baik itu muda-mudi maupun orang tua. Pada umumnya mereka akan bekerja sama untuk mempersiapkan acara besar desa tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Tamy Tarigan (28), ketelibatan pemuda dalam Tradisi *Kerja Tahun* Desa Lau Tawar tahun 2023 sudah mulai berkurang. Hal ini dikarenakan pemuda di desa ini mempunyai kesibukan masing-masing. Sehingga untuk mengajak pemuda dalam bergotong royong sedikit sulit. Faktor lain adalah karena pemuda di desa ini sudah tidak minat mengikuti setiap kegiatan di karang taruna. Sebagian pemuda juga ada yang malas ketika diajak dalam bergotong royong, seperti dalam membersihkan lingkungan desa. Hal serupa juga disampaikan oleh Alpredi Pinem (29), bahwa keterlibatan pemuda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di desa ini sudah mulai berkurang. Tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepada pemuda kadang kali tidak dikerjakan. Dalam mengumpulkan pemuda saat akan bergotong royong juga sangat sulit. Jika dibandingkan pada Tradisi *Kerja Tahun* yang dilaksanakan pada tahun 2022, keterlibatan pemuda pada Tradisi *Kerja Tahun* pada tahun 2023 mulai berkurang. Dikhawatirkan keterlibatan Tradisi *Kerja Tahun* di tahun berikutnya akan semakin berkurang, sehingga Tradisi ini semakin lama akan semakin memudar.



**Gambar 1. 1 Pesta Kerja Tahun Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi
(Sumber : Dokumentasi Desa)**

Generasi muda menjadi perhatian dari berbagai kalangan di segala bidang aspek masyarakat. Peran pemuda yang disebutkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu: “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.” Dalam masyarakat sangat diperlukan keterlibatan pemuda sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik. Indonesia yang sejatinya merupakan bangsa multikultural karena beragamnya budaya, tentu perlu dioptimalkan sebaik dan sebijaksana mungkin, guna memperkuat keterlibatan warga negara, khususnya generasi muda. Fenomena saat ini, perkembangan zaman menjadi pisau bermata dua, yang membuat keberadaan kebudayaan menjadi tidak penting untuk dilestarikan. Globalisasi mengakibatkan generasi muda lebih memilih untuk berperilaku konsumtif serta individualis, bahkan

menganggap bahwa melestarikan kebudayaan merupakan aktivitas yang kuno dan membosankan. Arus globalisasi menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda kurang memiliki kesadaran dalam melestarikan budaya bangsanya. Beragamnya kebudayaan bangsa Indonesia tidak begitu menarik minat generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Padahal kebudayaan menjadi identitas, kekuatan bahkan ketahanan nasional bangsa Indonesia. Tentu kesadaran generasi muda menjadi kunci sukses terwujudnya bangsa yang modern serta beradab, karena memiliki kebudayaan sebagai basis berperilakunya (Gustianingrum, Pratiwi Wulan dan Idrus Affandi Affandi, 2016).

Permasalahan generasi muda yang dikemukakan oleh Suryadi dalam Bintari & Darmawan, (2016, p. 57) yaitu menurunnya jiwa idealisme, patriotisme, dan nasionalisme. Jika dilihat saat ini bisa dihitung berapa jumlah pemuda yang mau belajar tentang kebudayaan untuk melestarikannya. Selain itu juga kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap tugas dan fungsi mereka dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan mereka merasa tidak penting untuk terlibat dalam acara atau kegiatan kebudayaan. Kurangnya sumber daya manusia untuk mengembangkan organisasi kepemudaan juga menjadi permasalahan yang tidak dapat dipungkiri.

Untuk itu dengan adanya Tradisi *Kerja Tahun* diharapkan mampu membantu pemuda membentuk watak yang mau bekerja sama dan mau ikut terlibat secara langsung dalam setiap acara ataupun kegiatan kebudayaan. Dengan demikian, ada keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terlaksananya sebuah acara

atau kegiatan kebudayaan. Dengan adanya sebuah kerja sama juga akan menuntut pemuda untuk bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Sehingga, kebudayaan yang ada di masyarakat tidak hilang di telan perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan di atas, penting untuk meneliti dan menelaah keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan. Penulis ingin mengkaji tentang Tradisi *Kerja Tahun* di daerah yang melaksanakan Tradisi tersebut sebagai rangkaian dari sistem ekonomi atau produksi masyarakat dan sisten religi yaitu Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana keterlibatan generasi muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* dalam memperkuat *Civic Engagement* generasi muda di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi dalam

- 1) Partisipasi atau keterlibatan generasi muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi.
- 2) Generasi muda yang belum memiliki sikap peduli terhadap setiap acara atau kegiatan kebudayaan.

- 3) Terbatasnya sumber daya manusia untuk mengembangkan organisasi pada generasi muda di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi.
- 4) Kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap tugas dan fungsi mereka dalam masyarakat

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dibutuhkan pembatasan masalah sehingga masalah yang dibahas lebih focus dan hasil penelitian yang didapat jelas dan mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah **Partisipasi atau Keterlibatan Generasi Muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi.**

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengetahuan generasi muda terhadap pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi?
2. Apa saja bentuk partisipasi atau keterlibatan yang dilakukan generasi muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi?

3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan generasi muda terhadap pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk partisipasi atau keterlibatan yang dilakukan generasi muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa khususnya mengenai keterlibatan generasi muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar
- b. Sebagai bahan masukan terhadap instansi yang terkait secara khusus perangkat Desa dan pihak Pemerintah guna penyempurnaan pengembangan generasi muda di masa mendatang.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya pelestarian budaya Karo khususnya dalam memperkuat *Civic Engagement* generasi muda dalam Tradisi *Kerja Tahun* di Desa Lau Tawar
- b. Untuk mengetahui pentingnya organisasi generasi muda dalam pengembangan generasi muda khususnya dalam pelestarian budaya.
- c. Sebagai masukan bagi generasi muda Desa Lau Tawar dalam pelaksanaan Tradisi *Kerja Tahun* di masa yang akan datang.